

**LAPORAN AKHIR  
PENGABDIAN MASYARAKAT YANG DIAJUKAN  
KE LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT**



**SERIAL EDUKASI KELUARGA SEHAT :  
PENCEGAHAN PNEUMONIA PADA BALITA**

**Diusulkan oleh:**

**Ketua Tim**

dr. Novendy, MKK, Sp. KKL (0321118204/10414005)

**Anggota:**

Feby Sherlyna (406222065)

Alfaniah Afa Shidqi Al Widad (406231037)

Cantika Monica Eleanor Mutiara Lonan (406232099)

Masali Almahdin (406231055)

**PROGRAM STUDI PROFESI DOKTER  
FAKULTAS KEDOKTERAN  
UNIVERSITAS TARUMANAGARA  
JAKARTA  
JULI 2025**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**LAPORAN AKHIR PENGABDIAN MASYARAKAT**  
**Periode 1 / Tahun 2025**

1. Judul : Serial edukasi keluarga sehat : pencegahan pneumonia pada balita
2. Nama Mitra : Warga Desa Rancagong
3. Dosen Pelaksana
  - A. Nama dan gelar : dr. Novendy, MKK, Sp. KKL
  - B. NIDN/NIK : 0321118204/10414005
  - C. Jabatan/Golongan : Dosen tetap/IIIc
  - D. Program studi : Profesi Dokter
  - E. Fakultas : Kedokteran
  - F. Bidang keahlian : Ilmu Kesehatan Masyarakat
  - G. Nomor HP/Telpon : 081282276090
  - H. Email : [novendy@fk.untar.ac.id](mailto:novendy@fk.untar.ac.id)
4. Mahasiswa yang Terlibat
  - A. Jumlah Anggota : 4 orang
  - B. Nama & NIM Mahasiswa 1 : Feby Sherlyna (406222065)
  - C. Nama & NIM Mahasiswa 2 : Alfaniah Aufa Shidqi Al Widad (406231037)
  - D. Nama & NIM Mahasiswa 3 : Cantika Monica E. M Lonan (406232099)
  - E. Nama & NIM Mahasiswa 4 : Masali Almahdin (406231055)
5. Lokasi Kegiatan Mitra
  - A. Wilayah mitra : Puskesmas Legok
  - B. Kabupaten/kota : Tangerang
  - C. Provinsi : Banten
6. Metode Pelaksanaan : Luring
7. Luaran yang dihasilkan : Publikasi dan HKI
8. Jangka Waktu Pelaksanaan : Januari – Juni 2025
9. Biaya Total : Rp 9.000.000, -  
Biaya yang disetujui LPPM

Jakarta, 30 Juli 2025

Menyetujui,  
Kepala LPPM

Ketua Pelaksana



Dr. Hetty Karunia Tunjungsan, S.E., M.Si

NIDN/NIDK : 0316017903/10103030

dr. Novendy, MKK, Sp. KKL

NIDN/NIK: 0321118204/10414005

# SERIAL EDUKASI KELUARGA SEHAT : PENCEGAHAN PNEUMONIA PADA BALITA

## Abstrak

Penyakit pneumonia menjadi salah satu penyebab kematian terbanyak pada anak-anak di seluruh dunia. Setiap tahunnya, sebanyak 700.000 anak di bawah usia 5 tahun meninggal akibat penyakit ini yang setara dengan sekitar 2.000 anak meninggal setiap hari, atau satu anak setiap 45 detik. Angka kejadian pneumonia pada anak di Indonesia juga meningkat setiap tahunnya. Data dari Puskesmas Legok didapatkan sebanyak 208 kasus pneumonia sepanjang tahun 2024, dengan 124 (59,6%) kasus terjadi pada anak balita. Sebuah mini survei yang dilakukan pada bulan Februari 2025 di Puskesmas mendapatkan bahwa sekitar 80% masyarakat masih memiliki pengetahuan yang kurang mengenai seputar penyakit pneumonia pada anak. Berdasarkan hasil tersebut, maka tim bakti kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara melakukan suatu kegiatan edukasi terkait penyakit pneumonia pada anak di daerah tersebut. Kegiatan yang dilakukan berupa edukasi dengan melakukan penyuluhan secara langsung kepada masyarakat. Keberhasilan kegiatan ini dinilai dengan adanya peningkatan pengetahuan dari hasil pretes dan postes. Sebanyak 24 orang peserta berpartisipasi dalam kegiatan bakti kesehatan ini. Hasil edukasi mendapatkan rerata nilai pretes dari peserta adalah sebesar 76,7 poin dan hasil postes didapatkan rerata sebesar 90,3 poin. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil pretes ke postes sebesar 18%. Kegiatan bakti kesehatan yang dilakukan telah mampu meningkatkan pengetahuan peserta mengenai penyakit pneumonia pada anak. Hasil ini diharapkan dapat juga meningkatkan kewaspadaan kepada masyarakat akan muncul tanda – tanda pneumonia pada anak, sehingga para orang tua dapat segera membawa anaknya untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut dan terhindar dari hal yang buruk yang dapat terjadi.

**Kata kunci:** anak, edukasi, pneumonia

## 1. PENDAHULUAN

Pneumonia adalah bentuk infeksi saluran pernapasan akut yang terjadi ketika alveoli (kantong udara) di paru-paru terinfeksi yang umumnya disebabkan virus atau bakteri. (WHO, 2025) Penyakit ini dapat menyebabkan gejala ringan seperti batuk, demam, dan kesulitan bernapas, namun dalam kasus yang lebih serius, pneumonia dapat berkembang menjadi kondisi yang mengancam jiwa, terutama pada individu dengan sistem kekebalan tubuh yang lemah, seperti anak-anak, lanjut usia, dan penderita penyakit kronis (WHO, 2025).

Pneumonia tetap menjadi salah satu penyebab kematian terbesar pada anak-anak di seluruh dunia, bahkan lebih mematikan daripada banyak penyakit menular lainnya. (UNICEF, 2024; WHO, 2025) Setiap tahunnya, pneumonia merenggut nyawa lebih dari 700.000 anak di bawah usia 5 tahun, yang setara dengan sekitar 2.000 anak setiap hari, atau satu anak setiap 45 detik. (UNICEF, 2024) Dari jumlah kematian ini, sekitar 190.000 di antaranya adalah bayi baru lahir, yang menunjukkan betapa rentannya kelompok usia ini terhadap infeksi paru-paru yang mematikan. (UNICEF, 2024) Yang lebih mengkhawatirkan adalah kenyataan bahwa hampir seluruh kematian akibat pneumonia pada anak-anak sebenarnya dapat dicegah dengan tindakan yang tepat. (UNICEF, 2024) Vaksinasi yang efektif, perawatan medis yang cepat dan tepat, serta peningkatan akses ke fasilitas kesehatan yang berkualitas adalah langkah-langkah kunci yang dapat menyelamatkan nyawa ribuan anak setiap tahun. Meskipun pneumonia bisa dicegah dan diobati, tantangan terbesar adalah memastikan bahwa setiap anak, di mana pun mereka berada, mendapatkan perawatan yang mereka butuhkan, baik itu vaksinasi, pengobatan yang sesuai, atau akses ke tenaga medis terlatih, terutama di negara-negara dengan akses kesehatan yang terbatas.

Berdasarkan berita dari CNN Indonesia angka kematian akibat pneumonia melonjak drastis dalam setahun terakhir. (CNN, 2025) Sepanjang tahun 2024 kematian akibat pneumonia di Indonesia melonjak hingga tiga kali lipat. (CNN, 2025) Pada tahun 2023, tercatat kasus pneumonia sebanyak 330 dengan 53 kematian. (CNN, 2025) Namun, angka ini meningkat tajam pada 2024, hingga mencapai 1.278 kasus dengan 188 kematian. (CNN, 2025) Bahkan, pada Januari 2025 saja, sudah terdapat sebanyak 105 kasus pneumonia dengan 12 kematian akibat penyakit ini. (CNN, 2025)

Berdasarkan data dari Puskesmas Legok didapatkan sebanyak 208 kasus kejadian pneumonia sepanjang tahun 2024. Dari data tersebut didapatkan sebanyak 124 (59,6%) kasus terjadi pada anak balita. Sebuah mini survei yang dilakukan oleh dokter muda pada bulan Februari

2025 pada sejumlah pengunjung di Puskesmas mendapatkan bahwa sekitar 80% masyarakat masih memiliki pengetahuan yang kurang mengenai seputar penyakit pneumonia pada anak.

Berdasarkan rencana aksi nasional penanggulangan pneumonia dan diare 2023 -2030 dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemkes RI) bekerja sama dengan *United Nations Children's Fund* (UNICEF), peran perilaku keluarga (dan masyarakat sangat penting untuk mendukung pencegahan dan pengendalian penyakit serta faktor risiko dari penyakit pneumonia (Kemkes, 2023). Upaya yang dapat adalah (1) meningkatkan pengetahuan dan kesadaran keluarga dan masyarakat umum tentang deteksi dini tanda dan gejala pneumonia dan diare pada anak, (2) Mengoptimalkan kegiatan kemasyarakatan yang berfokus pada kesehatan anak dan keluarga untuk mendorong terciptanya perilaku baik untuk mengendalikan faktor risiko pneumonia dan diare di dalam keluarga, dan (3) Mencegah keterlambatan pengobatan ke fasilitas kesehatan terdekat. (Kemkes, 2023)

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Lambang pada bulan Juli-Agustus 2019 di Puskesmas Getasan Kabupaten Semarang. Mendapatkan bahwa terdapat sebanyak 46,1% responden memiliki pengetahuan yang kurang mengenai penyakit pneumonia pada anak. (Lambang, 2020) Selain ini pada penelitian Lambang juga mendapatkan bahwa sebanyak 61,7% responden dengan pengetahuan kurang memiliki perilaku yang kurang dalam pencegahan kejadian pneumonia berulang pada anak. (Lambang, 2020) Penelitian dari Nababan dkk pada tahun tahun 2021, di Desa Manubura dan Desa Nelle Urung Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur, mendapatkan rerata nilai pretes responden mengenai pencegahan penyakit pneumonia pada balita dengan pendekatan individu adalah 61,53 poin, sedangkan rerata nilai pretes responden dengan pendekatan buzz group adalah sebesar 61,77 poin. (Nababan dkk, 2022)

Berdasarkan hal yang telah disampaikan, maka tim bakti kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara yang selalu berkomitmen dalam meningkatkan kesehatan pada masyarakat, berencana akan melakukan suatu kegiatan edukasi terkait pentingnya mengenali penyakit pneumonia pada anak. Mengingat penyakit ini sering terjadi pada anak-anak terutama pada Balita. Selain itu penyakit ini juga menjadi salah satu penyebab kematian pada balita. Selain itu Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara memiliki fokus pada penelitian dan pengabdian masyarakat yang berkaitan dengan pencegahan penyakit dan kesehatan lanjut usia. Edukasi mengenai pencegahan penyakit pneumonia pada anak merupakan langkah konkret dalam mendukung visi Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara dalam meningkatkan kesehatan masyarakat secara berkelanjutan, terutama dalam manajemen kesehatan lanjut usia. Dengan adanya pendekatan edukasi interaktif, pelibatan orang tua, serta monitoring keberlanjutan, program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga membangun pola pencegahan dan kewaspadaan akan penyakit pneumonia yang akan terjadi terutama pada masyarakat yang berada di wilayah kerja Puskesmas Legok.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Langkah-langkah atau tahapan pelaksanaan kegiatan bakti kesehatan ini adalah sebagai berikut:

- Tahap persiapan: dokter muda yang sedang bertugas di Puskesmas Legok memberikan informasi terkait adanya peningkatan angka kejadian pneumonia pada anak wilayah di Puskesmas Legok. Tim bersama dokter muda kemudian melakukan mini survei untuk mengetahui masalah apa yang dapat menyebabkan meningkatkan penyakit pneumonia pada balita. Hasil survei menunjukkan bahwa banyak responden yang masih memiliki pengetahuan yang rendah mengenai penyakit pneumonia. Setelah didapatkan masalah yang ada, tim kemudian menentukan topik edukasi kesehatan berdasarkan masalah dari masyarakat, penentuan tim, pembuatan proposal hingga menyampaikan rencana kepada mitra terkait sasaran edukasi kesehatan, materi serta metode pelaksanaan edukasi kesehatan.
- Tim kemudian melakukan koordinasi dengan Puskesmas dan Kader terkait pelaksanaan kegiatan edukasi berupa penyuluhan yang akan dilakukan.
- Materi yang akan disampaikan adalah seputar penyakit pneumonia pada anak. Mulai dari pengertian, apa saja penyebab dari pneumonia, tanda dan gejala yang menjadi fokus perhatian dari orang tua, cara mencegah timbulnya penyakit pneumonia secara berulang pada balita serta apa bahaya dari penyakit tersebut.
- Kegiatan edukasi akan dilakukan di lokasi mitra dengan memberikan edukasi secara langsung. Selain itu tim juga menyediakan leaflet untuk dibagikan kepada peserta serta

standing banner yang nantinya dapat dipasang di lokasi yang dirasa perlu.

- Kegiatan monitoring terhadap kegiatan edukasi akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan PDCA (plan-do-check-act) untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan dapat berjalan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan.
- Evaluasi hasil kegiatan edukasi akan dinilai dengan adanya peningkatan pengetahuan dari peserta dengan membandingkan nilai dari pretes dan postes yang didapatkan dari kegiatan yang telah direncanakan. Diharapkan dapat terjadi peningkatan pengetahuan lebih dari 50% dari nilai pretes ke nilai postes.

### 3. HASIL PEMBAHASAN DAN LUARAN YANG DICAPAI

Berdasarkan hasil minisurvei yang telah dilakukan bahwa masih terdapat sekitar 80% peserta yang disurvei belum mengetahui apakah itu penyakit pneumonia, penyebab, gejala, cara penyebaran serta bahaya dari penyakit pneumonia pada anak. Berdasarkan rencana aksi nasional penanggulangan pneumonia dan diare 2023 -2030 dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemkes RI) bekerja sama dengan *United Nations Children's Fund* (UNICEF), peran perilaku keluarga (dan masyarakat sangat penting untuk mendukung pencegahan dan pengendalian penyakit serta faktor risiko dari penyakit pneumonia (Kemkes, 2023). Upaya yang dapat adalah (1) meningkatkan pengetahuan dan kesadaran keluarga dan masyarakat umum tentang deteksi dini tanda dan gejala pneumonia dan diare pada anak, (2) Mengoptimalkan kegiatan kemasyarakatan yang berfokus pada kesehatan anak dan keluarga untuk mendorong terciptanya perilaku baik untuk mengendalikan faktor risiko pneumonia dan diare di dalam keluarga, dan (3) Mencegah keterlambatan pengobatan ke fasilitas kesehatan terdekat. (Kemkes, 2023). Maka berdasarkan hasil tersebut, dilakukanlah kegiatan bakti kesehatan berupa edukasi dalam bentuk penyuluhan terkait upaya pencegahan pneumonia pada anak.

Kegiatan bakti kesehatan ini dilaksanakan pada tanggal 07 Maret 2025 di Desa Rancagong dengan diikuti oleh sebanyak 24 orang peserta yang memiliki anak. Kegiatan diawali dengan pengisian pretes terlebih dahulu oleh peserta kegiatan bakti kesehatan. Setelah kegiatan pretes, maka tim mulai melakukan edukasi terkait penyakit pneumonia pada anak dengan menggunakan banner yang telah disediakan. Penyampaian materi edukasi dilakukan oleh dokter muda dari Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, peserta sangat antusias dengan materi yang disampaikan oleh dokter muda. Hal ini tercermin dengan banyaknya peserta yang mengajukan pertanyaan terkait penyakit pneumonia pada anak. Kegiatan diakhiri dengan pengisian soal postes.

Seluruh peserta dalam kegiatan bakti kesehatan ini berjenis kelamin perempuan. Rerata usia peserta dalam kegiatan ini adalah 30,8 tahun dan rentang usia peserta adalah 25 hingga 40 tahun. Peserta dengan tingkat pendidikan terakhir terbanyak adalah lulusan SMA sebanyak 15 (62,5%) orang. Lebih dari setengah 14 (58,3%) peserta adalah ibu rumah tangga. Rerata nilai pretes pada kegiatan bakti kesehatan ini adalah sebesar 76,7 poin dengan rentang nilai antara 33,3 hingga 93,3, sedangkan rerata nilai postes adalah 90,3 poin dengan rentang nilai antara 66,7 hingga 100. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan sebesar 18%.

Hasil dari kegiatan ini lebih tinggi dibandingkan dengan hasil penelitian dari Penelitian Nababan dkk tahun 2021, di Desa Manubura dan Desa Nelle Urung Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur (Nababan dkk, 2022). Rerata nilai pretes responden mengenai pencegahan penyakit pneumonia pada balita dengan pendekatan individu adalah 61,53 poin, sedangkan rerata nilai postes adalah 79,53 poin (Nababan dkk, 2022). Perbedaan tersebut kemungkinan besar dapat disebabkan karena adanya perbedaan tingkat pendidikan antara penelitian Nababan dkk dengan kegiatan bakti kesehatan ini. Dimana pada penelitian Nababan dkk, responden dengan tingkat pendidikan terakhir terbanyak adalah lulusan sekolah menengah yaitu sebesar 56,7%, sedangkan pada kegiatan ini tingkat pendidikan terakhir terbanyak adalah lulusan sekolah menengah atas. Pengetahuan itu sendiri juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal, dimana diharapkan dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka seseorang juga akan semakin luas pengetahuannya (Wawan & Dewi, 2016).

Menurut Arikunto yang dikutip oleh Wawan dan Dewi, tingkat pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diinterpretasikan ke dalam suatu skala yang bersifat kualitatif dengan pengelompokan menjadi pengetahuan baik apabila hasil nilai berada antara 76% - 100%;

pengetahuan cukup, apabila berada antara 56% - 75%; dan pengetahuan kurang apabila hasil < 56% (Wawan & Dewi, 2016). Kegiatan ini mendapatkan bahwa pada hasil pretes terdapat 16 (66,6%) peserta memiliki pengetahuan yang baik. Namun pada hasil postes didapatkan peningkatan yang sangat baik, dimana hampir seluruh peserta yaitu sebanyak 23 (95,8%) peserta dengan tingkat pengetahuan yang baik dari hasil kegiatan edukasi yang telah diberikan. Hasil yang berbeda dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Nur Azizah dan Kusuma pada tahun 2020 di Purwojadi, dimana hasil pretes didapatkan hanya terdapat 18,2% peserta dengan tingkat pengetahuan baik (Nur Azizah & Kusuma, 2021). Namun kegiatan pengabdian masyarakat oleh Nur Azizah dan Kusuma terdapat peningkatan yang pesat pada hasil postes, dimana terdapat sebanyak 86,3% peserta dengan tingkat pengetahuan baik (Nur Azizah & Kusuma, 2021). Hasil yang tidak terlalu berbeda dengan hasil postes dari kegiatan bakti kesehatan ini. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lambang pada bulan Juli-Agustus 2019 di Puskesmas Getasan Kabupaten Semarang. Hasil penelitian Lambang mendapatkan sebanyak 53,0% responden dengan tingkat pengetahuan baik (Lambang, 2020), hasil yang tidak terlalu berbeda jauh dengan hasil pretes dari kegiatan bakti kesehatan ini. Dikarenakan hasil dari Lambang merupakan suatu penelitian, maka tidak dapat dibandingkan dengan hasil postes dari kegiatan ini. Data hasil kegiatan bakti kesehatan ini dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Kegiatan Edukasi**

<b>Karakteristik</b>	<b>Proporsi N = 24 (%)</b>	<b>Mean±SD</b>
<b>Usia (tahun)</b>		30,8 ± 4,07
<b>Pendidikan terakhir</b>		
SD	2 (8,3)	
SMP	7 (29,2)	
SMA	15 (62,5)	
<b>Pekerjaan</b>		
Ibu rumah tangga	14 (58,3)	
Buruh	7 (29,2)	
Karyawan	3 (12,5)	
<b>Pengetahuan pretes</b>		76,7 ± 14,58
Kurang	1 (4,2)	
Cukup	7 (29,2)	
Baik	16 (66,6)	
<b>Pengetahuan postes</b>		90,3 ± 7,84
Kurang	0 (0)	
Cukup	1 (4,2)	
Baik	23 (95,8)	

### **Luaran Kegiatan**

Luaran yang dicapai pada kegiatan ini meliputi:

1. Menghasilkan artikel publikasi yang sudah mendapatkan *letter of acceptance* (LoA) dari Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia
2. Menghasil Hak Kekayaan Intelektual dari booklet yang berjudul: “Waspada! Pneumonia pada Anak: Ancaman Serius di Balik Batuk dan Demam” dengan nomor sertifikat HKI EC002025079310, tertanggal 1 Juli 2025
3. Menghasilkan rancangan prototipe berupa: “Alur Chatbot Interaktif Edukatif Pneumonia pada Anak”

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan bakti kesehatan yang telah dilakukan telah mampu meningkatkan pengetahuan peserta mengenai penyakit pneumonia pada anak. Hal ini ditunjukkan dengan terjadinya peningkatan pengetahuan sebesar 18% dari hasil pretes ke postes. Hasil ini diharapkan tidaknya hanya mampu meningkatkan pengetahuan dari peserta saja. Melainkan juga dapat meningkatkan kewaspadaan apabila terdapat tanda – tanda penyakit pneumonia pada anak, sehingga dapat segera membawa anaknya untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut dan terhindar dari hal buruk yang dapat terjadi. Selain itu kegiatan seperti ini perlu terus dilakukan agar semakin banyak masyarakat memahami mengenai penyakit pneumonia pada anak, sehingga kejadian penyakit pneumonia di Indonesia akan semakin menurun, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Legok.

#### DAFTAR PUSTAKA

- CNN Indonesia. (2025). Kematian Akibat Pneumonia di Indonesia Naik Drastis Sepanjang 2024. Available from: <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20250206142651-255-1195355/kematian-akibat-pneumonia-di-indonesia-naik-drastis-sepanjang-2024>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemkes RI). (2023). Rencana Aksi Nasional Penanggulangan Pneumonia dan Diare 2023-2030. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Jakarta.
- Lambang, A. (2020). Perilaku Ibu dalam Pencegahan Pneumonia Berulang pada Usia Balita. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 4(Special 3), 682-691. <https://doi.org/10.15294/higeia.v4iSpecial 3.34849>
- Nababan, S., Ayupir, A., & Souisa, M. B. (2022). Efektifitas Buzz Group dan Pendekatan Individual dalam Upaya Pencegahan Pneumonia pada Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(4), 398-404. <https://doi.org/10.14710/jkm.v10i4.32635>
- World Health Organization (WHO). (2025). Pneumonia. Available from: <https://www.who.int/health-topics/pneumonia>
- United Nations Children's Fund (UNICEF). (2024). Pneumonia. Available from: <https://data.unicef.org/topic/child-health/pneumonia/>

LAMPIRAN

Lampiran 1. : Materi yang disampaikan

**TAHU KAH KAMU ?**

**Apa sih Pneumonia?**  
Pneumonia adalah **infeksi paru-paru** yang salah satu penyebabnya adalah infeksi bakteri **Pneumokokus**.

Pneumonia merupakan penyebab kematian terbesar pneumonia pada bayi **WHO**  
**19.000** balita meninggal akibat pneumonia di Indonesia (2018)

**Gejala Pneumonia pada Balita :**

- **demam**, keringat dingin
- **batuk**
- kesukaran bernafas yang ditandai dengan **nafas cepat** atau tarikan dinding dada bagian bawah ke dalam (TTDK)

**PNEUMONIA !!**

**Kenapa BALITA paling rentan ?**

- imunitas belum kuat
- saluran nafas lebih pendek
- tidak vaksin PCV
- lingkungan dengan asap rokok & polusi tinggi
- gizi buruk

**Cara pencegahan ?**

- imunisasi **PCV**
- nutrisi yang cukup mulai dari **ASI eksklusif 6 bulan pertama**
- jauhi dari asap rokok & polusi

**yukkk...  
Cegah Pneumonia  
dengan Imunisasi PCV !!!**

Feby - Aafa - Cantika - Masali

## Lampiran 2. Foto Kegiatan



